



PESAN SPIRITUALITAS DALAM KEPEMIMPINAN HENRICUS LEVEN

THE MESSAGE OF SPIRITUALITY IN THE LEADERSHIP OF HENRICUS LEVEN

Arias Yulianus^{1*}, Jovianus Ama Bani²

¹*Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Email : ariasyluanus5@gmail.com

²Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Email : gilawaras74@gmail.com

*email koresponden: ariasyluanus5@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i1.2217>

Abstrack

This study discusses the meaning of spirituality as reflected in the leadership abilities and missionary service of Mgr. Henricus Leven, SVD, a prominent figure in the history of the Catholic mission in East Flores, East Nusa Tenggara. The main focus of this paper is how spiritual values such as simplicity, love for others, and a spirit of service to the poor form the foundation of his abilities and works. The research method used is a qualitative study employing content analysis of various secondary sources, including online news articles, biographical writings, and historical reflections on Leven's missionary works. The findings reveal that spirituality is not merely an inner dimension but a foundational force that guides a person's abilities in service and leadership. Through the integration of faith and concrete actions, Henricus Leven demonstrates that true spirituality consistently calls humanity to serve, build, and love without limits.

Keywords: spirituality, ability, service, Henricus Leven, missionary leadership.

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang makna spiritualitas yang tercermin dalam kemampuan kepemimpinan dan pelayanan misioner Mgr. Henricus Leven, SVD, seorang tokoh penting dalam sejarah misi Katolik di Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. Fokus utama tulisan ini adalah bagaimana nilai-nilai spiritual seperti kesederhanaan, kasih terhadap sesama, dan semangat pelayanan kepada kaum kecil menjadi dasar kemampuan dan karya-karya beliau. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kualitatif dengan analisis isi terhadap berbagai sumber sekunder berupa berita daring, tulisan biografis, dan refleksi sejarah karya Leven. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas bukan hanya menjadi unsur batin, tetapi menjadi fondasi yang mengarahkan kemampuan seseorang dalam pelayanan dan kepemimpinan. Melalui integrasi iman dan tindakan nyata, Henricus Leven menunjukkan bahwa spiritualitas sejati selalu menuntun manusia untuk melayani, membangun, dan mengasihi tanpa batas.

Kata Kunci: spiritualitas, kemampuan, pelayanan, Henricus Leven, kepemimpinan misioner.



1. PENDAHULUAN

Spiritualitas merupakan inti dari kehidupan manusia yang beriman. Ia tidak hanya berhubungan dengan kegiatan religius, tetapi juga dengan cara seseorang memahami dirinya, sesamanya, dan Tuhannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pelayanan Gereja Katolik di Indonesia, spiritualitas menjadi sumber kekuatan yang memungkinkan seseorang untuk mengabdikan diri secara total kepada sesama. Salah satu tokoh yang menampilkan integrasi mendalam antara spiritualitas dan kemampuan kepemimpinan adalah Mgr. Henricus (Heinrich) Leven, SVD, seorang misionaris Serikat Sabda Allah (Societas Verbi Divini) yang pernah berkarya di wilayah Flores Timur.

Henricus Leven dikenal bukan hanya sebagai seorang pemimpin Gereja, tetapi juga sebagai pribadi yang rendah hati, penuh kasih, dan dekat dengan umat kecil. Beliau menjadi teladan bagi banyak umat dan anggota kongregasi karena gaya hidupnya yang sederhana, kemampuan organisasi yang kuat, serta komitmennya terhadap pendidikan dan pemberdayaan umat lokal.

Dalam berbagai sumber, seperti artikel berjudul “Orang Kecil Selalu Ada Padamu: Memaknai Peringatan Pendiri Kongregasi CIJ” di laman Pojokbebas.com, ditegaskan bahwa Leven selalu mengingatkan pentingnya memperhatikan “orang kecil” sebagai pusat pelayanan. Spiritualitas seperti ini menunjukkan pemahaman yang mendalam akan Injil dan semangat pelayanan Yesus Kristus sendiri.

Tulisan ini berupaya menelaah bagaimana spiritualitas menjadi kekuatan utama di balik kemampuan Henricus Leven dalam berkarya. Melalui analisis terhadap berita dan biografi, diharapkan tulisan ini dapat memberikan gambaran tentang hubungan antara nilai-nilai spiritual dengan kemampuan kepemimpinan dan pelayanan sosial.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif deskriptif dengan teknik studi pustaka dan analisis isi. Data diambil dari berbagai sumber sekunder, antara lain:

- a. Artikel berita daring mengenai karya dan pesan spiritual Henricus Leven, seperti yang dimuat dalam Pojokbebas.com dan Atalomba.com.
- b. Tulisan biografis berjudul “Mgr. Henricus Leven, SVD” dalam blog Coretan Jiwa (teusmekas.wordpress.com).
- c. Buku Mgr. Henricus Leven, SVD: Pendiri Kongregasi Pengikut Yesus yang diterbitkan oleh Nusa Indah.

Langkah analisis dilakukan dengan membaca dan menandai pernyataan, tindakan, dan nilai yang menunjukkan dimensi spiritualitas. Selanjutnya, data tersebut dikategorikan dalam empat aspek utama kemampuan spiritual:

- (1) visi dan panggilan hidup,
- (2) empati dan kepedulian sosial,
- (3) kerendahan hati dalam kepemimpinan, dan
- (4) konsistensi antara iman dan tindakan.



Hasil analisis kemudian dijabarkan secara deskriptif untuk menunjukkan bagaimana spiritualitas memengaruhi kemampuan Henricus Leven dalam menjalankan misi dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin rohani.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil penelitian ini menyajikan temuan-temuan utama yang diperoleh dari analisis isi terhadap berbagai sumber pustaka mengenai kehidupan, karya, dan pesan spiritualitas Henricus Leven, SVD. Penyajian hasil difokuskan pada deskripsi fakta dan temuan tematik tanpa interpretasi teoretis yang mendalam.

a. Spiritualitas sebagai Landasan Panggilan Hidup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas menjadi dasar utama panggilan hidup Henricus Leven. Sejak awal perutusannya sebagai misionaris, ia menghayati iman secara mendalam dan menjadikannya pusat orientasi hidup. Moto hidupnya, *O Crux Ave Spes Unica* (Salib, satu-satunya harapan), secara konsisten muncul dalam berbagai refleksi dan kesaksian tentang dirinya.

Moto tersebut tidak hanya menjadi simbol devosi pribadi, tetapi menjadi prinsip hidup yang membentuk cara pandangnya terhadap penderitaan, tantangan, dan pengorbanan. Dalam situasi sulit, Henricus Leven tidak menunjukkan sikap menyerah, melainkan keteguhan iman yang kuat. Spiritualitas ini menjadi sumber daya batin yang menopang seluruh aktivitas pelayanan dan kepemimpinannya.

b. Spiritualitas dalam Penghayatan Iman Sehari-hari

Penelitian menemukan bahwa spiritualitas Henricus Leven tidak bersifat abstrak atau ritualistik semata, tetapi dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Ia mengintegrasikan doa, refleksi rohani, dan kerja pelayanan sebagai satu kesatuan hidup. Doa tidak dipisahkan dari kerja, melainkan menjadi sumber kekuatan untuk bekerja.

Dalam berbagai kesaksian biografis, Henricus Leven digambarkan sebagai pribadi yang disiplin dalam kehidupan rohani, namun sekaligus sangat aktif dalam karya sosial dan pastoral. Temuan ini menunjukkan bahwa spiritualitas yang dihayatinya bersifat dinamis dan kontekstual.

c. Kepedulian terhadap Kaum Kecil dan Terpinggirkan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepedulian terhadap kaum kecil merupakan salah satu ciri paling menonjol dari spiritualitas Henricus Leven. Ia secara konsisten menempatkan orang miskin, tertindas, dan terpinggirkan sebagai pusat perhatian pelayanan Gereja.

Henricus Leven tidak hanya berbicara tentang kaum kecil dalam pengajaran, tetapi hadir secara nyata dalam kehidupan mereka. Ia mengunjungi daerah-daerah terpencil, tinggal bersama umat, dan mendengarkan pengalaman hidup mereka. Kepedulian ini mencerminkan empati yang mendalam dan kepekaan sosial yang tinggi.

d. Kemampuan Membangun Komunitas Iman

Penelitian menemukan bahwa Henricus Leven memiliki kemampuan kuat dalam membangun komunitas iman yang solid. Ia tidak memandang Gereja semata-mata sebagai institusi, tetapi sebagai persekutuan umat beriman yang saling mendukung dan melayani.



Dalam kepemimpinannya, Henricus Leven menekankan pentingnya relasi personal, kebersamaan, dan semangat persaudaraan. Komunitas yang dibangun tidak bersifat eksklusif, melainkan terbuka dan inklusif. Hal ini terlihat dari cara ia menerima siapa pun tanpa membedakan latar belakang sosial atau budaya.

e. Spiritualitas dan Pengembangan Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Henricus Leven menempatkan pendidikan sebagai sarana utama pemberdayaan umat. Ia berperan besar dalam pendirian Kongregasi CIJ yang berfokus pada pendidikan dan pembinaan pastoral, khususnya bagi perempuan lokal.

Dalam konteks ini, spiritualitas Henricus Leven mendorong visi jangka panjang yang berorientasi pada pembangunan manusia seutuhnya. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses pembentukan karakter dan iman.

f. Kepemimpinan yang Sederhana dan Inklusif

Penelitian menemukan bahwa kesederhanaan dan kerendahan hati merupakan ciri khas kepemimpinan Henricus Leven. Ia menolak gaya hidup mewah dan memilih hidup dekat dengan umat. Kesederhanaan ini membantunya membangun relasi yang setara dan penuh kepercayaan.

Ungkapan “Rumahku adalah rumahmu, rumahmu adalah rumahku” mencerminkan sikap keterbukaan dan penerimaan. Kepemimpinan yang inklusif ini memungkinkan Henricus Leven menjangkau berbagai lapisan masyarakat.

g. Konsistensi antara Iman dan Tindakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat konsistensi yang kuat antara iman yang dihayati dan tindakan nyata Henricus Leven. Ia tidak memisahkan kehidupan rohani dari tanggung jawab sosial dan pastoral. Spiritualitas yang dihayatinya selalu berbuah dalam tindakan konkret yang melayani.

Konsistensi ini menjadi salah satu faktor utama yang memperkuat pengaruh kepemimpinannya dan menjadikannya teladan bagi umat dan anggota kongregasi.

h. Pembahasan

Bagian pembahasan ini menafsirkan hasil penelitian dengan mengaitkannya pada teori kepemimpinan spiritual serta konteks pelayanan Gereja Katolik dan tantangan sosial kontemporer.

1) Spiritualitas sebagai Inti Kepemimpinan Spiritual

Temuan penelitian menegaskan bahwa spiritualitas merupakan inti kepemimpinan Henricus Leven. Dalam teori kepemimpinan spiritual, Fry (2003) menyatakan bahwa kepemimpinan yang efektif berakar pada visi yang bermakna, kasih altruistik, dan panggilan hidup. Ketiga unsur ini tampak jelas dalam kepemimpinan Henricus Leven.

Relasi personal dengan Tuhan menjadi sumber motivasi utama yang mengarahkan seluruh tindakan kepemimpinannya. Ia memimpin bukan untuk kepentingan diri, melainkan untuk melayani umat dan melaksanakan kehendak Allah.



2) Spiritualitas dan Pembentukan Karakter Pemimpin

Spiritualitas Henricus Leven membentuk karakter kepemimpinan yang kuat, khususnya dalam hal integritas, kesetiaan, dan ketekunan. Karakter ini menjadi modal utama dalam menghadapi berbagai tantangan pelayanan.

Dalam konteks kepemimpinan Gereja, karakter pemimpin memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan umat. Henricus Leven menunjukkan bahwa karakter yang dibentuk oleh spiritualitas yang mendalam mampu menciptakan kepemimpinan yang berwibawa secara moral.

3) Kepedulian Sosial sebagai Implementasi Spiritualitas Injili

Keberpihakan Henricus Leven kepada kaum kecil dapat dipahami sebagai implementasi konkret spiritualitas Injili. Dalam ajaran sosial Gereja Katolik, iman yang autentik selalu menuntut keterlibatan dalam realitas sosial.

Kepemimpinan Henricus Leven menunjukkan bahwa spiritualitas tidak menjauhkan pemimpin dari persoalan sosial, melainkan justru mendorong keterlibatan aktif dalam upaya pembebasan dan pemberdayaan umat.

4) Pelayanan Transformatif dan Pemberdayaan Umat

Pelayanan Henricus Leven bersifat transformatif karena bertujuan mengubah kondisi hidup umat secara berkelanjutan. Pendidikan dan pembinaan iman menjadi sarana utama dalam proses transformasi tersebut.

Dengan mendirikan Kongregasi CIJ, Henricus Leven membuka ruang baru bagi perempuan untuk berperan aktif dalam Gereja. Hal ini menunjukkan kepemimpinan yang visioner dan kontekstual, sekaligus keberanian moral yang lahir dari spiritualitas yang matang.

5) Integrasi Spiritualitas dan Profesionalitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Henricus Leven mampu mengintegrasikan spiritualitas dengan kemampuan manajerial dan profesional. Ia mengelola karya pelayanan secara terstruktur dan berkelanjutan tanpa kehilangan dimensi rohani.

Model kepemimpinan ini relevan bagi konteks modern yang sering mempertentangkan antara iman dan profesionalitas. Henricus Leven menunjukkan bahwa keduanya dapat berjalan seiring dan saling memperkuat.

6) Kerendahan Hati sebagai Paradigma Kepemimpinan Alternatif

Kerendahan hati yang ditunjukkan Henricus Leven dapat dipahami sebagai paradigma kepemimpinan alternatif di tengah budaya kekuasaan dan prestise. Pemimpin yang rendah hati mampu membangun relasi yang lebih manusiawi dan partisipatif.

Dalam kepemimpinan Gereja dan masyarakat, paradigma ini menjadi semakin penting untuk menciptakan pelayanan yang berorientasi pada kesejahteraan bersama.

7) Konsistensi Iman dan Tindakan sebagai Ukuran Kepemimpinan Autentik

Konsistensi antara iman dan tindakan merupakan ukuran utama kepemimpinan autentik. Henricus Leven menunjukkan bahwa spiritualitas yang sejati selalu terwujud dalam tindakan kasih yang konkret dan berkelanjutan.

Teladan ini relevan bagi pemimpin masa kini yang dihadapkan pada tantangan krisis moral dan keteladanan publik.



8) Relevansi Kepemimpinan Henricus Leven bagi Generasi Masa Kini

Model kepemimpinan spiritual Henricus Leven memiliki relevansi kuat bagi generasi masa kini, khususnya dalam dunia pendidikan, pelayanan Gereja, dan kepemimpinan sosial. Ia menunjukkan bahwa kemampuan sejati tidak hanya diukur dari kecakapan teknis, tetapi juga dari kedalaman spiritual dan integritas moral.

Dengan demikian, kepemimpinan Henricus Leven dapat dijadikan model integratif yang menyatukan iman, etika, dan profesionalitas dalam satu kesatuan misi pelayanan.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa spiritualitas Henricus Leven merupakan sumber utama dari seluruh kemampuan dan karya pelayanannya. Ia memandang setiap tugas sebagai panggilan ilahi, sehingga melaksanakan semuanya dengan kasih dan tanggung jawab. Spiritualitasnya melahirkan kepemimpinan yang rendah hati, inklusif, dan berorientasi pada pelayanan kepada kaum kecil.

Dalam diri Leven, spiritualitas bukan hanya dimensi batin, tetapi kekuatan transformasi sosial yang nyata. Teladan hidupnya relevan bagi generasi sekarang yang ingin menjadi pemimpin berintegritas dan penuh kasih. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan dan religius masa kini untuk terus menggali dan meneladani nilai-nilai spiritual dalam kemampuan profesional masing-masing.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Fry, L. W. (2003). Toward a Theory of Spiritual Leadership. *The Leadership Quarterly*, 14(6), 693–727.
- Ngeta, D. (2023). Orang Kecil Selalu Ada Padamu; Memaknai Peringatan Pendiri Kongregasi CIJ. *PojokBebas.com*.
- Teus Mekas. (2020). Mgr. Henricus Leven, SVD. *Coretan Jiwa Blog*. Diakses dari <https://teusmekas.wordpress.com>
- Nusa Indah. (2021). Mgr. Henricus Leven, SVD: Pendiri Kongregasi Pengikut Yesus. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Atalomba.com. (2025). Dalam Rangka Penggelaran Hambah Allah Mgr. Henricus Leven, SVD.
- Rahardjo, Y. (2019). *Kepemimpinan Spiritual: Integrasi antara Iman dan Profesionalitas*. Jakarta: Obor.